

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar basil tuberkulosis masuk ke dalam jaringan paru melalui infeksi udara (*airborne infection*) dan selanjutnya mengalami proses yang dikenal sebagai fokus primer (Silalahi, 2020). TB Paru termasuk penyakit menular yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat global, terutama di negara berkembang. Penyakit ini masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas, sehingga memerlukan strategi pengendalian yang efektif dan berkelanjutan (World Health Organization, 2022).

Sebagai permasalahan global, TB Paru berdampak signifikan terhadap tingkat kematian karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran penderita dalam melakukan perawatan diri (*self-care*). Kurangnya *self-care practice* seperti ketidakteraturan minum obat, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta minimnya dukungan keluarga menjadi faktor utama kegagalan pengobatan TB Paru. Strategi pengendalian TB secara global telah ditetapkan melalui pendekatan *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) untuk memastikan pasien mengonsumsi obat

secara teratur di bawah pengawasan petugas kesehatan (World Health Organization, 2022).

Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2020), Indonesia menempati peringkat ketiga dunia sebagai negara dengan beban TB Paru tertinggi setelah India dan China, dengan jumlah penderita mencapai 824.000 orang dan angka kematian sebesar 93.000 jiwa atau setara dengan 11 kematian per jam (Kemenkes RI, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat serius di Indonesia dan membutuhkan upaya komprehensif yang melibatkan tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat.

Di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 43.268 kasus TB Paru yang telah terdaftar dan mendapatkan pengobatan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022). Sementara itu, di Kabupaten Blitar, Dinas Kesehatan melaporkan bahwa selama tahun 2021 terdapat 4.906 kasus suspek TB (43% dari target nasional) dan 481 kasus positif TB Paru (18,7% dari target nasional). Dari total kasus tersebut, tercatat 28 pasien meninggal dunia akibat gagal dalam proses pengobatan. Kegagalan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti menurunnya imunitas tubuh akibat kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang cahaya, ventilasi yang buruk, serta rendahnya asupan nutrisi (Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, 2021).

TB Paru merupakan penyakit yang paling sering menyerang paru-paru, namun dapat pula menyerang organ tubuh lainnya. Rendahnya tingkat pengetahuan pasien dan kesadaran dalam menjalani pengobatan menjadi salah

satu penyebab munculnya resistensi obat atau *Multidrug-Resistant Tuberculosis* (MDR-TB). Pasien yang merasa sudah sembuh sering kali menghentikan pengobatan sebelum waktunya, sehingga berisiko tinggi mengalami kekambuhan dan resistensi terhadap obat anti-TB (Yuni, 2016).

Kurangnya *self-care* pada pasien TB Paru berdampak terhadap keberhasilan pengobatan serta berisiko meningkatkan penularan. Hal ini terjadi karena pasien tidak memahami efek positif dari kepatuhan minum obat dan belum memiliki kesadaran akan pentingnya mengikuti terapi hingga tuntas (Dewi et al., 2020). Faktor-faktor seperti *self-efficacy* (keyakinan diri pasien) dan dukungan petugas kesehatan terbukti berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan pengobatan. Semakin tinggi *self-efficacy* dan dukungan tenaga kesehatan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi TB Paru (Herawati, 2020; Tukayo et al., 2020).

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam mendukung keberhasilan pengobatan TB Paru adalah *Self-Care Deficit Nursing Theory* yang dikemukakan oleh Dorothea Orem. Teori ini menekankan bahwa perawat berperan membantu individu meningkatkan kemampuan perawatan diri (*self-care agency*) agar mencapai kemandirian dalam menjaga kesehatannya. Dalam konteks ini, intervensi *Supportive Educative System* merupakan bentuk pendampingan yang memberikan edukasi, dukungan moral, serta supervisi untuk membantu pasien TB menjalani pengobatan secara mandiri dan berkelanjutan (Dwidiyanti, 2017).

Pada pasien TB Paru, praktik *self-care* meliputi manajemen minum obat, kesadaran mencari pengobatan, penghindaran faktor risiko seperti merokok dan polusi udara, aktivitas fisik, pemenuhan nutrisi yang baik, serta dukungan keluarga dalam proses penyembuhan (Sumertini, 2022). Penerapan *Supportive Educative System* berbasis *Self Care Practice* terbukti membantu pasien TB mempertahankan kepatuhan minum obat selama masa pengobatan 2–6 bulan, bahkan lebih, karena pasien mampu mengembangkan mekanisme koping yang positif dan mengurangi stres akibat penyakitnya (Dwidiyanti, 2017).

Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja UPT Puskesmas Binangun menunjukkan bahwa jumlah pasien TB Paru mencapai 192 orang. Dari jumlah tersebut, 101 pasien menjalani pengobatan di Puskesmas Binangun dan 91 pasien lainnya berobat di fasilitas kesehatan lain di luar wilayah tersebut. Kecamatan Binangun termasuk dalam wilayah kategori 3T (terluar, terpencil, terjauh) di Kabupaten Blitar, sehingga memiliki tantangan dalam akses layanan kesehatan dan keberlanjutan pengobatan. Selain itu, di wilayah Binangun terdapat pabrik gula PT RMI yang turut menyumbang polusi udara, yang dapat memperburuk risiko infeksi saluran pernapasan termasuk TB Paru (Studi Pendahuluan, 2025).

Tabel 1. 1 Distribusi Kasus TB Paru di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar Tahun 2025

Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Total Pasien TB Kecamatan Binangun
Puskesmas Binangun	101
Fasilitas Kesehatan Lain	91
Total	192

Data tersebut menunjukkan bahwa beban kasus TB Paru di Kecamatan Binangun masih tinggi dan memerlukan perhatian khusus. Selain faktor epidemiologis, faktor lingkungan seperti polusi udara dari pabrik gula dan keterbatasan akses kesehatan menjadi tantangan tambahan dalam penanganan penyakit ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi berbasis edukasi dan dukungan (*Supportive Educative System*) untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri (*self-care practice*), pengetahuan, *self-efficacy*, serta kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Supportive Educative System* Berbasis *Self Care Practice* terhadap Pengetahuan, *Self Efficacy*, dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di UPT Puskesmas Binangun Kabupaten Blitar.

B. Rumusan Masalah

Tuberkulosis Paru (TB Paru) masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Blitar. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar (2021), terdapat 4.906 kasus suspek TB Paru dan 481 kasus positif TB Paru atau sekitar 18,7% dari target nasional, dengan 28 pasien meninggal dunia akibat kegagalan pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kasus TB Paru di Kabupaten Blitar masih tinggi dan perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja UPT Puskesmas Binangun menunjukkan bahwa jumlah pasien TB Paru mencapai

192 orang, terdiri dari 101 pasien yang menjalani pengobatan di Puskesmas Binangun dan 91 pasien lainnya berobat di fasilitas kesehatan lain di luar wilayah tersebut. Kecamatan Binangun juga termasuk dalam kategori wilayah 3T (terluar, terpencil, dan terjauh), serta memiliki faktor lingkungan yang berisiko tinggi, seperti paparan polusi udara dari pabrik gula PT RMI yang berpotensi memperburuk kondisi saluran pernapasan masyarakat setempat.

Berdasarkan kondisi epidemiologis dan lingkungan tersebut, masih ditemukan rendahnya tingkat pengetahuan pasien mengenai pengobatan, rendahnya *self-efficacy* dalam menjalani terapi, serta rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Binangun. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kurang optimalnya penerapan *Supportive Educative System* berbasis *Self Care Practice*, yang seharusnya berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan TB Paru.

Dengan memperhatikan tingginya angka kasus TB Paru di Kabupaten Blitar serta kondisi khusus di wilayah kerja UPT Puskesmas Binangun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pengaruh *Supportive Educative System* berbasis *Self Care Practice* terhadap pengetahuan, *self-efficacy*, dan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di UPT Puskesmas Binangun Kabupaten Blitar?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *Supportive Educative System* berbasis *Self Care Practice* terhadap pengetahuan, *self-efficacy*, dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di UPT Puskesmas Binangun Kabupaten Blitar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, *self-efficacy*, dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru sebelum diberikan intervensi *Supportive Educative System* berbasis *Self Care Practice* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di UPT Puskesmas Binangun Kabupaten Blitar.
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, *self-efficacy*, dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru setelah diberikan intervensi *Supportive Educative System* berbasis *Self Care Practice* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di UPT Puskesmas Binangun Kabupaten Blitar.
- 3) Menganalisis perbedaan pengaruh intervensi *Supportive Educative System* berbasis *Self Care Practice* terhadap peningkatan pengetahuan, *self-efficacy*, dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan suatu masukan bagi berbagai pihak khususnya penyelenggara pelayanan kesehatan di Puskesmas Binangun Kabupaten Blitar sehingga dapat diketahui unsur yang dipertahankan dan diperbaiki oleh Puskesmas sebagai upaya peningkatan kualitas dan perbaikan mutu pelayanan kesehatan.

2. Akademis

Dengan hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan atau referensi dalam pengkajian masalah kualitas pelayanan dan dapat pula memberi manfaat serta perbandingan ilmu bagi peneliti lainnya.



E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Pengaruh Supportive Educative System Berbasis Self Care Practice Terhadap Pengetahuan, Self Efficacy Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di UPT Puskesmas Binangun Kabupaten Blitar.”

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No.	Penelitian Sebelumnya	Perbedaan Penelitian
1.	Sumertini, Arisudhana dan Putra (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Short Message Service (Sms) Terhadap Self Care Management Pada Pasien Tuberkulosis di Kabupaten Klungkung. Self care management pada pasien TB sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis media SMS sebanyak 18 orang (60%) dalam kategori kurang, setelah	Terdapat perbedaan pada variable yang di uji yaitu edukasi kesehatan berbasis (sms) penelitian tersebut tidak menguji tingkat pengetahuan. Metode penelitian kuantitatif pre eksperimenta, populasi penelitian serta teknik

	diberikan edukasi kesehatan berbasis media SMS sebanyak 20 orang (66,7%) dalam kategori baik. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis media SMS terhadap self care management pada pasien TB dengan nilai $p = 0,001$	sampling yaitu consecutive sampling.
2.	Yang, Jung dan Yoo (2020). Health Literacy, Knowledge and Self-care Behaviors in Patients with Pulmonary Tuberculosis Living in Community. Literasi kesehatan pada pasien tuberkulosis paru ditemukan lebih rendah pada laki-laki, pasien berusia di atas 60 tahun, lulusan sekolah menengah atas atau kurang, tidak beragama, dan tidak ada anggota keluarga yang tinggal bersama. Untuk pengetahuan tentang tuberkulosis, bidang gejala tuberkulosis paling rendah, dan perilaku perawatan diri paling rendah untuk pemeriksaan dan pemberian obat. Faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri adalah pengetahuan terkait pemeriksaan pencegahan tuberkulosis, pendidikan, literasi kesehatan, dan tinggal bersama anggota keluarga.	Terdapat perbedaan pada metode penelitian skala literasi kesehatan, populasi penelitian serta teknik analisis data berbeda dengan menggunakan SPSS/WIN 21.0 untuk mengetahui frekuensi dan persentase, mean dan standar deviasi menggunakan uji t, ANOVA, uji Scheffe, koefisien korelasi Pearson, dan analisis regresi berganda
3.	Sukartini, Khoirunisa dan Hidayati (2019). Knowledge, Family And Social Support, Self Efficacy And Self-Care Behaviour In Pulmonary Tuberculosis Patients. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,003$) dan dukungan keluarga ($p=0,000$) dengan self-efficacy. Tidak ada korelasi antara dukungan sosial ($p=0,106$) dengan self-efficacy. Ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,048$) dukungan keluarga ($p=0,036$) dan dukungan sosial ($p=0,022$) dengan self-care behaviour. Ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan self-efficacy, sedangkan dukungan sosial tidak memiliki hubungan. Ada hubungan antara pengetahuan,	Terdapat perbedaan pada variable yang di uji penelitian tersebut tidak mengukur tingkat pengetahuan, metode penelitian desain cross sectiona, populasi penelitian serta teknik analisis data berbeda dengan menggunakan uji Spearman's rho

	dukungan keluarga dan dukungan sosial dengan self-care behaviour.	
4.	<p>Togatorop, Setiawan dan Siregar (2019) Persepsi Perawatan Mandiri Pasien Tuberkulosis.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima tema :</p> <ol style="list-style-type: none"> Kurangnya pemahaman pasien tuberkulosis tentang tuberkulosis, Kurangnya pemahaman pasien tuberkulosis tentang perawatan mandiri tuberkulosis, Kurangnya kesadaran dalam melakukan perawatan mandiri, Hambatan implementasi perawatan mandiri, Faktor pendukung pelaksanaan perawatan mandiri pasien tuberkulosis. Penelitian telah menghasilkan persepsi pasien tuberkulosis tentang perawatan mandiri. 	<p>Terdapat perbedaan pada variable yang di uji penelitian tersebut tidak mengukur tingkat pengetahuan secara rinci, metode penelitian desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, populasi penelitian serta teknik analisis data berbeda.</p>
5.	<p>Manuel Sri Mei Wulandari, Jeanny Rantung, Evelin Malinti (2020) Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong</p> <p>Dari hasil analisis data ditemukan bahwa gender mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Keempat faktor yang diteliti mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $p < 0,05$, keamatan hubungan pengetahuan (0,620), stigma diri (0,467), efikasi diri (0,494), dan dukungan keluarga (0,482)).</p>	<p>Terdapat perbedaan pada variable yang di uji penelitian tersebut berfokus pada factor terkait kepatuhan minum obat saja, design penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional, populasi penelitian serta teknik analisis data berbeda.</p>
6.	<p>Lianisa Zahwa Harahap, Irma Nur Amalia, Mia Listia (2020) Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Dengan Diagnosa Tuberkulosis Paru Di UPTD Puskesmas Griya Antapani Bandung nilai p-value 0.000</p> <p>Dari hasil analisis ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan</p>	<p>Terdapat perbedaan pada metode penelitian, kuantitatif deskriptif dalam bentuk studi analitik korelasional melalui pendekatan cross sectional dengan teknik Purposive Sampling. Untuk kuesioner menggunakan kuesioner</p>

	antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan tuberkulosis paru, nilai koefisien korelasi sebesar 0,468 artinya tingkat korelasi kuat dengan arah variabel positif.	yang sama TBSES dan MMAS
7.	<p>Muhammad Al-Amin R. Sapeni, Elsa Melinda, Tri Ayu Yuniyanti, Toar Calvin Christo Paat, Irawati Anwar, Rezeki Nur (2024) Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Swasta X Kota Bekasi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara SelfEfficacy dengan Kepatuhan Pengobatan pada pasien TB paru di RS Swasta Kota Yogyakarta.</p> <p>X Kota Bekasi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$) dan mempunyai hubungan yang kuat yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,540.</p>	<p>Terdapat perbedaan pada metode penelitian yaitu kuantitatif bersifat deskriptif korelasional perbandingan yang menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yaitu Kepatuhan minum obat dan independent Efikasi Diri.</p>